

BAB III

KAJIAN OBYEK PENELITIAN

A. KH. Moch. Imam Chambali

1. Profil KH. Moch. Imam Chambali

KH. Moch. Imam Chambali adalah seorang pendakwah yang dilahirkan di Desa Sumber Mulyo, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Oku Timur, Palembang, Sumatera Selatan) pada tanggal 4 Januari 1960. KH. Imam Chambali adalah putera tunggal dari pasangan H. Kasdu Arif dan Hj. Siti Mu'minah.¹

Pada masa kecilnya, KH. Moch. Imam Chambali biasa disapa dengan nama Imam. Sejak dini KH. Imam Chambali dididik oleh ibundanya, mulai dari bagaimana menghormati orang tua, menjadi anak yang berbakti kepada sesama, menjadi anak yang baik kepada siapapun dan lain sebagainya. KH. Imam Chambali sudah diajari puasa Senin Kamis serta puasa-puasa *sunnah* lainnya dari kecil, sehingga tumbuh menjadi anak yang lincah, patuh dan *tawadlu'* terhadap kedua orang tua, pandai dalam berbicara serta memiliki daya pikir yang cerdas.

KH. Moch Imam Chambali lahir dari keluarga yang berlatar belakang biasa, bahkan dari garis keturunan sang ayah masih keluarga

¹ Athok Murtadlo, "Dakwah KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya (Analisis Wacana)", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 85, t.d.

abangan (tidak begitu kenal dengan agama), namun dari garis keturunan sang ibu termasuk keluarga Kyai.

Kata KH. M. Husein Ilyas, salah satu guru spriritualnya, dari garis keturunan sang ibu Imam Chambali masih keturunan mbah Kyai Bethoro Kathong. Mbah Bethoro Kathong adalah seorang wali yang buka alas di Ponorogo untuk mensyi'arkan *syari'at* Islam. Sedangkan menurut *Pak Dhe* (dalam istilah Jawa berarti paman), bahwa KH. Imam Chambali termasuk keturunan Kyai yang jadi penghulu di Kerajaan Solo pada zaman penjajah Belanda.

KH. Moch. Imam Chambali dibesarkan dari keluarga yang sederhana, bahkan dikatakan dari keluarga miskin. Kedua orang tuanya adalah petani biasa, apalagi ayahnya tidak bisa baca dan tulis, namun sang ayah seorang yang ahli tirakat. Ayahnya juga suka dengan ilmu kejawen, ilmu kanuragan atau ilmu kedigdayaan.

Sang ibu adalah orang yang taat beragama, juga ahli puasa *sunnah* dan ahli shalat *tahajjud*. Ibunya istiqomah melaksanakan sholat *tahajjud* dan berdzikir di masjid setiap pukul 03.00 malam, hingga melaksanakan sholat shubuh berjama'ah.

Setelah jama'ah shubuh, ibunya selalu menyapu halaman masjid hingga bersih. Kemudian melakukan shalat *dhuha* sebelum pulang ke rumah. Karena ayahanda sang ibu, KH. Abdullah (kakek KH. Moch. Imam Chambali) adalah orang yang suka membangun masjid se-

Sumatera Selatan. Pada zaman itu, KH. Abdullah telah mendirikan 40 masjid di wilayah tersebut.

Simbah Abdullah termasuk seorang yang ahli *riyadhah*, tekun beribadah, ahli shalat *tahajjud* dan berpuasa *sunnah* Senin Kamis yang dilakoninya secara istiqomah sampai beliau wafat. Tak heran jika rasa kecintaan sang kakek pada masjid menurun kepada sang ibu. Karena hanya warisan berupa masjid itulah yang ditinggalkan sang kakek kepada sang ibu sebagai harta akhirat yang paling berharga dan yang patut dijaga sampai akhir zaman.

Pada usia lima tahun KH. Moch. Imam Chambali dimasukkan ke Madrasah Ibtida'iyah (MI) "Miftahul Huda" Sumbermulyo tahun 1965. Karena memiliki otak yang cerdas, KH. Imam Chambali selalu mendapatkan peringkat pertama di antara teman-temannya sekelas. Setelah lulus dari MI tahun 1971, KH. Imam Chambali pindah di Jawa dan masuk ke Pondok Pesantren "Darul Ulum" yang diasuh oleh Mbah Kyai Musta'in Romli, desa Rejoso Peterongan Jombang.

Namun karena keterbatasan biaya, belum sampai satu tahun KH. Imam Chambali keluar dari pondok tersebut dan pindah ikut pamannya yang tinggal di Desa Genthong Paron Ngawi. Saat tinggal di Ngawi, KH. Imam Chambali meneruskan pendidikannya ke jenjang PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) selama empat tahun, hingga lulus tahun 1977.

Kemudian KH. Imam Chambali pindah lagi ke Madiun dan meneruskan pendidikan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) selama dua tahun. Selama di Madiun KH. Imam Chambali tinggal dan mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah “Al-Huda” yang diasuh oleh KH. M. Mahfud, Oro-oro Ombo Madiun. Setelah tamat pada tahun 1979, KH. Imam Chambali melanjutkan ke perguruan tinggi di Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga tamat (1980-1986). Selepas lulus dari perguruan tinggi, KH. Imam Chambali menekuni profesi sebagai pendakwah hingga sekarang ini.²

2. Pengalaman Religius KH. Moch. Imam Chambali

KH. Moch. Imam Chambali selama menempuh pendidikan dari MI hingga lulus perguruan tinggi memilih sekolah yang berlatar belakang Islami. Di samping itu, KH. Moch. Imam Chambali juga mengaji di beberapa pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Huda Imam Chambali bertemu KH. M. Mahfud, guru spiritualnya yang pertama kali. KH. M. Mahfud ialah guru sekaligus Kyai-nya yang *hafidz* al-Qur’an dan hafal banyak kitab-kitab kuning. Selama tiga tahun KH. M. Mahfud berjalan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji.

Pada saat mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Huda, KH. Imam Chambali hanya mendengarkan kajian saja, karena tak pernah mempunyai kitab. Tugasnya selama di pondok adalah sebagai *khodam*

² *Ibid.*, hlm. 87.

(yang meladeni mbah Kyai) di rumah Kyai setiap harinya. KH. Imam Chambali membuat dan menyediakan minuman mbah Kyai, mengisi air *jeding* (kamar mandi) dan meladeni semua kebutuhan rumah.

Pada suatu hari, setelah KH. Moch. Imam Chambali lulus dari PGAA, beliau sowan menghadap Kyai Mahfud. Tujuan KH. Imam Chambali sowan adalah untuk berpamitan dan meminta ijin untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kyai Mahfud berpesan kepadanya bahwa kelak KH. Imam Chambali harus meneruskan perjuangan Walisongo, tetapi KH. Imam Chambali berkata, kalau ia tidak bisa mengaji mana mungkin bisa melanjutkan perjuangan Walisongo. Seketika Kyai Mahfud dawuh “julurkan lidahmu” seraya berkata “*Insyallah* ilmumu manfaat dan barokah”.

Menurut KH. Imam Chambali tidak masuk akal atau memang tidak mungkin, namun karena rahasia Allah SWT dan berkat *ridho* sang guru, Allah SWT membuat lisannya menjadi ringan dan akhirnya bisa mengaji dan ceramah sampai sekarang. Boleh dikata, KH. Imam Chambali mendapat ilmu *laduni*, yaitu ilmu yang didapat secara alami tanpa belajar.

Semenjak menjadi mahasiswa IAIN tahun 1980, KH. Moch. Chambali mempunyai guru spiritual lagi yaitu KH. M. Dahlan Nur Ro'ib, Desa Suwaiwuh Pasuruan. Berasal dari gurunya ini, KH. Imam

Chambali diajari puasa *Dalailul Khoirat*, yaitu puasa *ngerowot* (tidak makan nasi) selama lima belas tahun. Setelah itu diteruskan lagi dengan puasa *Dawud*, yaitu sehari puasa sehari tidak secara terus menerus selama tujuh tahun.

Bahkan sejak kecil usia tujuh tahun, KH. Imam Chambali sudah aktif melakukan puasa Senin Kamis seperti yang diajarkan ibunya. Hal ini juga KH. Imam Chambali lakoni secara istiqomah hingga dewasa dan mondok ke Jawa.

Sejak mondok di Jawa, KH. Imam Chambali memang suka melakoni penggemblengan mental secara spiritual atau istilah dalam ilmu Tasawuf disebut *riyadhah*, di mana amalan-amalan tersebut didapatkan dari guru-guru spiritualnya. KH. Moch. Imam Chambali termasuk orang yang patuh dan *ta'dhim* serta sangat memuliakan para guru dan Kyainya.

Suatu ketika, di saat KH. Imam Chambali masih melakoni puasa *dalail* semasa kuliah di IAIN, berkumpul beberapa Kyai di rumah KH. M. Dahlan Nur Ro'ib, dan KH. Imam Chambali sedang berada di situ. Lalu oleh KH. Dahlan, KH. Imam Chambali diperkenalkan kepada para Kyai yang hadir, seraya berkata "Ini anak saya, kelak akan punya Pondok Pesantren besar dan santrinya juga banyak".

KH. Imam Chambali juga diajarin beberapa amalan istiqomah, termasuk di antaranya amalan *Yasinan* setiap Senin malam Selasa. Menurut Kyai Dahlan, amalan tersebut merupakan ijazah dari mbah

Sunan Kalijogo, “Amalan *yasinan* ini ijazah dari mbah Sunan Kalijogo, amalkanlah dengan istiqomah setiap Senin malam Selasa”.

Sebagai santri yang patuh terhadap apa yang telah didawuhkan oleh mbah Kyai, KH. Imam Chambali sangat manut dan melakukan apa yang didawuhkan mbah Kyai hingga sekarang ini, bahkan menjadi amalan istiqomah para santri dan pengurus Yayasan Ponpes Mahasiswa Al-Jihad Surabaya setiap Senin malam Selasa pukul 22.00 WIB.

Guru spiritual yang selanjutnya adalah mbah KH. Abdul Mu’iz Idris, Desa Asem Bagus Situbondo. KH. Imam Chambali selalu *diwanti-wanti* gurunya ini untuk berlaku dan bersikap jujur kepada orang lain bahkan jujur terhadap dirinya sendiri.

Setiap malam KH. Imam Chambali diajari *wiridan-wiridan* dan *dzikir* di *pinggir* laut (pesisir laut). Wirid yang dibaca di antaranya membaca Surat Al-Fatihah 1000 kali setiap malam lebih-lebih saat malam Jum’at. Menurut Kyai Mu’iz, amalan Fatihah 1000 kali ini, ijazah dari mbah Sunan Kudus. Hal ini KH. Imam Chambali jalani hingga mendirikan Yayasan Al-Jihad. Sampai saat ini *wiridan* Fatihah pun dijadikan rutinan setiap Kamis malam Jum’at oleh santri-santri di Ponpes Mahasiswa Al-Jihad.

Guru spiritualnya yang terakhir adalah KH. M. Husein Ilyas, Desa Karang Nongko Soko Mojokerto. KH. M. Husein Ilyas ini adalah guru spiritual satu-satunya yang masih hidup sampai sekarang. KH. Husein

inilah yang mengajak KH. Imam Chambali untuk *melek* setiap malam selama 40 malam berturut-turut sambil *diwejang* atau diceramahi. Ilmu yang diajarkan mulai malam pertama hingga malam ke empat puluh adalah keikhlasan dan *ketawadlu'an*.³

Demikianlah sosok KH. Moch Imam Chambali dalam menekuni dunia ilmu spiritual (*tirakat* dan *riyadhah*), dengan bimbingan dan arahan dari para guru-gurunya, demi mewujudkan harapan kedua orang tuanya dan demi mewujudkan cita-cita serta tujuan yang mulia sebagai *insan kamil* yang *berakhlauqul karimah*, yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

3. Perjalanan Dakwah KH. Moch. Imam Chambali

Perjalanan dakwah KH. Moch. Imam Chambali dimulai saat beliau masuk di IAIN Sunan Ampel Surabaya. KH. Imam Chambali memang bukan penduduk asli Surabaya, namun sudah bertekad untuk berdakwah di Jawa sejak mondok di tanah Jawa. Semasa kuliah KH. Imam Chambali mencari uang sendiri untuk biaya kuliah dan kehidupan sehari-hari, karena orang tuanya sudah tidak mampu membiayainya sejak melanjutkan PGAA di Madiun.

Oleh sebab itu, dalam membiayai kuliah dan kebutuhan hidupnya, KH. Imam Chambali mengajar ngaji sebagai guru privat TPQ di beberapa tempat di Surabaya. Setiap hari selesai kuliah, dengan didasari kemandirian yang sangat kuat, KH. Imam Chambali berangkat

³ *Ibid.*, hlm. 92.

dengan mengendarai sepeda *pancal* dan mendatangi tempat-tempat pengajaran dan pengajian hingga menjelang Maghrib.

KH. Imam Chambali juga menekuni profesinya sebagai penceramah/*mubaligh* yang pada saat itu setingkat dengan *mubaligh-mubaligh* se-Surabaya. Bahkan KH. Imam Chambali sering diundang untuk mengisi khutbah Jum'at di berbagai masjid di Surabaya. Hal tersebut dilakoni hingga lulus dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah tamat dari IAIN, sebagai lulusan Fakultas Syari'ah, KH. Imam Chambali pernah memasukkan lamaran pekerjaan di Kantor Departemen Agama (Kandepag) Surabaya. Pada waktu itu, surat lamarannya di-ACC dan diterima bekerja di Kandepag Surabaya.

Saking senangnya diterima bekerja, KH. Imam Chambali langsung sowan menghadap para guru spiritualnya untuk meminta ijin dan doa restu. Namun jawaban dari para gurunya, tidak ada satupun dari guru-guru spiritualnya mengizinkan dan merestui. Entah alasannya apa sehingga tidak diizinkan untuk bekerja di Kandepag, justru KH. Imam Chambali disuruh meninggalkan pekerjaan tersebut dan diutus untuk mengaji dan mengajar mengaji.

Saat mendengar jawaban dari para gurunya, tentunya KH. Imam Chambali bertanya-tanya dalam hati dan sedikit kecewa. Namun karena sangat *ta'dhim* dan menghormati para guru spiritualnya, akhirnya KH. Imam Chambali mengikuti apa kata gurunya. KH. Imam Chambali kembali menekuni profesinya sebagai *da'i* dan guru

ngaji/guru privat TPQ. KH. Imam Chambali tak pernah patah semangat, malah sebaliknya, semangatnya di jalan dakwah semakin besar dan berkobar-kobar.

Gairah keislaman seorang ulama yang kondang dengan Kyai *Cangkruan Qolbu* ini sudah tumbuh semenjak kecil. KH. Imam Chambali sangat rajin beribadah dan senang mengunjungi para ulama untuk berdiskusi tentang masalah agama dan problematika umat. Sehingga tidak aneh jika para ulama dan gurunya sangat mencintai serta menaruh harapan yang besar kepadanya.

Setelah malang melintang di dunia guru privat TPQ, KH. Imam Chambali memfokuskan dakwahnya dengan mendirikan *majelis-majelis ta'lim*. Hampir tiga puluh *majelis ta'lim* yang didirikan, termasuk diantaranya mendirikan musholla "Al-Ikhlas" pada tahun 1988, sebagai sarana mengaji al-Qur'an anak-anak yang dinamakan TPA Al-Ikhlas.

Setelah banyak anak yang mengaji, akhirnya musholla al-Ikhlas diambil lagi oleh pemiliknya (pemilik tanah). Pada tahun 1990, KH. Imam Chambali mendirikan TPQ lagi yang diberi nama TPQ Al-Jihad. Alasannya karena TPQ tersebut dibangun dengan jiwa dan raga serta perjuangan-perjuangan yang sangat melelahkan.

Sebelum TPQ Al-Jihad didirikan, KH. Imam Chambali terlebih dahulu mendirikan *majelis dzikir* jama'ah "Yasinan" yang beranggotakan bapak-bapak. *Majelis* ini diadakan seminggu sekali

yaitu setiap Senin malam Selasa di makam Sunan Ampel. Waktu itu jumlah jama'ahnya hanya tujuh orang, namun setelah beberapa bulan jama'ah bertambah menjadi empat puluh orang.

Karena semakin banyaknya jama'ah yang mengikuti *majelis* tersebut, akhirnya jama'ah *Yasinan* dialihkan di masjid IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pemindahan tempat ini sekaligus pembuatan *majelis dzikir* baru, dengan diberi nama jama'ah "*Fatihahan*" yang diadakan setiap malam Jum'at.

Setelah berjalan dua tahun, KH. Imam Chambali mendirikan *majelis* jama'ah pengajian ibu-ibu muslimah pada tahun 1992. Kemudian mendirikan *majelis dzikir istighosah* "*Rahmatan Lil 'Alamin*" yang tempatnya bergilir dari rumah para jama'ah. Tahun 1994, mendirikan jama'ah pengajian tafsir bapak-bapak yang tempatnya di rumah bapak H. Abdullah Suwaji setiap Sabtu pagi sehabis shalat Shubuh.

Dakwah KH. Moch. Imam Chambali mengalami perkembangan dan kemajuan pesat dari tahun ke tahun. Hingga tahun 1995, KH. Imam Chambali mulai merintis Yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya yang kemudian diresmikan pada tanggal 22 Maret 1998. Dengan keyakinan penuh dan didasari rasa keikhlasan yang besar, ketekunan, kesabaran dan kedisiplinan menumbuhkan dakwah dalam rangka *syi'ar* dakwah Islam. Akhirnya membawa derajatnya terangkat,

dan benar-benar membawa suatu perubahan yang mampu menjawab kemajuan zaman berdasarkan *syari'at-syari'at* Islam.

Kemahiran bahasa lisan KH. Imam Chambali mampu memberikan petuah-petuah kepada orang-orang di sekitarnya dalam menghadapi problematika hidup. KH. Moch. Imam Chambali hanya memiliki gelar Doktorandus, tapi dalam keilmuan berdakwah memiliki kredibilitas dan kemampuan yang kompeten terhadap semua kalangan. KH. Imam mampu menciptakan teknik/metode dan bahasa penyampaian tersendiri terhadap *mad'u*-nya.

Meskipun KH. Imam Chambali bukan pada taraf kemampuannya *ta'liful kutub* (mengarang buku), tetapi pada *ta'liful qulub* (menyatukan hati) dan *ta'lifur rijal* (mencetak generasi muslim). Maka, tidak terlihat aneh jika pengikutnya hampir ada di seluruh penjuru nusantara.

KH. Imam Chambali merintis dan mendirikan berbagai *majelis ta'lim* juga tidak lain dari keinginannya untuk menyatukan masyarakat Islam dan mengembalikan mereka dalam tata kehidupan yang selaras, serasi, seimbang dan tentunya taat kepada *syari'at* ajaran agama Islam.⁴

4. Kharisma KH. Moch. Imam Chambali

a. Sebagai *Da'i*/Juru Dakwah

⁴ *Ibid.*, hlm. 97.

Berawal dari informasi berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya yang bersejarah membawa kisah yang patut kita ambil manfaatnya. Semangat perjuangan KH. Moch. Imam Chambali yang begitu besar dan gigih dalam mendakwahkan dan menumbuh kembangkan dakwah Islamiyah.

Hingga perjuangan tersebut telah membuat suatu perubahan yaitu ketentraman masyarakat Islami. KH. Imam Chambali juga merupakan orang yang mempunyai jiwa penolong besar, sehingga di tengah-tengah kesibukannya yang padat dalam mensyiarkan ajaran Islam, ia masih memikirkan nasib anak-anak yatim piatu.

KH. Moch. Imam Chambali menampung mereka di suatu lembaga dibawah naungan Yayasan Al-Jihad Surabaya, yang diberi nama “Yayasan Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya”. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 14 Juli 2001. Hal itu dilakukan karena KH. Imam Chambali begitu peduli pada nasib umat, karena di tangan merekalah masa depan Islam akan jaya di masa mendatang.

KH. Imam Chambali adalah seorang *da'i* yang kakinya kokoh dalam menebarkan syi'ar dakwah dan mengibarkan bendera Islam.

Menurut bapak H. Sumali salah seorang jama'ah mengatakan:

“Saya pun merasakan perubahan yang positif itu dari beliau, beliau bisa menerangi setiap hati yang kelam akan noda perilaku keburukan, beliau bisa mewarnai hidup seseorang yang semu dengan warna-warna perilaku yang positif dan membimbing ke arah hidayah Allah SWT. Saya sudah puluhan tahun mengikuti berbagai pengajian dan aktivitas dakwahnya mulai beliau masih

sebagai Mahasiswa IAIN Sunan Ampel, pengaruhnya yang positif itu begitu saya rasakan untuk selalu bersemangat dalam hidup”.⁵

Kepedulianya pada umat dan masyarakat lebih-lebih pada jama'ah yang membuat mereka begitu senang, antusias dan sangat memuliakannya. KH. Imam Chambali sangat menjaga dan menjunjung tinggi kepercayaan (*amanah*) orang lain. KH. Imam Chambali selalu hadir dalam jadwal pengajian sampai sekarang, meskipun jadwalnya sangat padat.

Oleh karena itu, KH. Imam Chambali sangat dekat dengan jama'ah dan tidak pernah membedakan jama'ah yang satu dengan yang lainnya. Bisa dikatakan KH. Imam Chambali adalah seorang *da'i* yang tingkatannya sudah *mubaligh* besar, akan tetapi ia tetap tidak membedakan dalam urusan diundang ceramah atau pengajian di luar.

KH. Moch. Imam Chambali dalam berdakwah, memiliki kesan tersendiri terhadap jama'ah. Bisa dikatakan beliau sangat berbeda dengan kebanyakan *da'i*, ada beberapa keunikan khusus dalam memberikan ceramah. Pertama, dalam menyampaikan ceramah bukan sekedar penyampaian konsep-konsep atau teori-teori saja, namun mengacu pada apa yang ada di al-Qur'an, hadits, teori-teori, pemikiran para ulama, apa yang ada di kitab-kitab, beliau juga

⁵ Hariyono, Slamet, “Kharisma Da'i KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya”, Skripsi IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm. 92, t.d.

memberikan contoh secara nyata, secara konseptual yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, jama'ah yang pada dasarnya belum atau kurang mendalami kitab-kitab, bisa cepat paham dan mengerti. Contoh dan perumpamaan itulah yang membuat jama'ah cepat paham, sehingga ceramahnya efektif, walaupun mungkin dalam ceramahnya mengandung dialogis antara beliau dan jama'ah.

Kedua, bahasa yang digunakan dalam ceramahnya, bukan hanya bahasa lisan atau bahasa akal pikiran saja, tetapi juga bahasa hati, seperti mengungkapkan salam. Sehingga ilmu yang disampaikan oleh beliau betul-betul bersumber dari hatinya, bukan sekedar dari akal dan pikirannya. Dalam konsep tataran ilmu bisa dikatakan dengan istilah *'ainul yaqin* dan *haqqul yaqin*, jadi apa yang disampaikan memang ketulusan dari hati.

Demikianlah kelebihan yang dimiliki oleh KH. Moch. Imam Chambali, sehingga ceramahnya sangat sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, tidak terlalu monoton, tidak terlalu menghukumi sesuatu, namun diruntut dari aspek sudut pandang sosial pada era sekarang ini. Jadi, masyarakat tidak merasa terhakimi oleh hukum-hukum yang disampaikan, sehingga masyarakat bisa mengikuti dan bisa mengimbangnya.⁶

b. Sebagai Kyai

⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

Sejak masih berstatus mahasiswa KH. Moch. Imam Chambali sudah dianggap dan dipanggil dengan sebutan Pak Kyai Chambali, karena kiprahnya dalam berjuang di jalan Allah SWT. Saat masih duduk di bangku kuliah, KH. Imam Chambali sangat semangat berdakwah dan mendirikan beberapa *majelis ta'lim*. Secara otomatis namanya terangkat sebagai Kyai di mata masyarakat.

Ulama' adalah pewaris Nabi dalam menyebarkan ilmu-ilmu agama, menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT dan menerangkan bagaimana menjalani hidup dan kemana kita setelah hidup. Namun, jabatan Kyai bukanlah jabatan yang gampang untuk disandang, karena gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada seorang tokoh agama Islam atau yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren.

Tidak bisa dipungkiri bagi seorang yang mendapat gelar Kyai atau ulama', untuk memberikan suri tauladan yang baik untuk masyarakatnya. Karena segala perbuatan dan tingkah laku akan selalu diperhatikan dan dinilai oleh masyarakat.⁷

c. Sebagai Tokoh Masyarakat

KH. Moch. Imam Chambali juga dianggap sebagai tokoh masyarakat di tengah-tengah penduduk Jemursari Utara. KH. Imam Chambali sangat diharapkan sebagai tokoh yang dapat membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang diridhoi

⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

Allah. Tidak hanya soal agama melainkan di segala aspek kehidupan. Posisinya tidak hanya menjadi penerang dan penunjuk terhadap jalan yang benar, melainkan bisa menjadi butir-butir hikmah dan nilai-nilai Islam dalam menjalani makna hidup di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

KH. Imam Chambali selalu mengayomi masyarakat, sehingga merasa hidupnya lebih damai dan tenang. KH. Imam Chambali juga dapat menggalang persatuan dan ukhuwah Islamiyah warga yang terwujud dalam wadah kajian rutinitas pengajian dan dakwah dengan tujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya.

KH. Moch. Imam Chambali benar-benar dapat mewarnai masyarakatnya dengan mutiara-mutiara hikmahnya mengenai hidup bermasyarakat. Mampu menciptakan integrasi dengan masyarakat sekitarnya dimanapun berada. Oleh karena itulah beliau sangat ditokohkan.⁸

d. Sebagai Pemimpin Umat

Selain itu, KH. Moch. Imam Chambali juga dianggap sebagai pemimpin umat. Tentunya KH. Imam Chambali sadar bahwa orang Islam memandang manusia sebagai “*khalifah*” di muka bumi. Sedangkan orang Islam dipandang sebagai muslim yang mengemban tugas mulia untuk mewujudkan apa yang diperintahkan Allah. KH. Imam Chambali sangat memiliki peran

⁸ *Ibid.*, hlm. 98.

penting dalam membentuk masyarakat dengan penampilan yang meyakinkan, disiplin, punya kepribadian yang agung, berwibawa berpengaruh dan kharismatik.

KH. Imam Chambali mempunyai sikap bijaksana dalam memberikan arahan dan bimbingan mengenai problema yang dihadapi masyarakat dan selalu cocok dengan apa yang dikehendaki masyarakat, baik yang menyangkut karir, perjodohan, maupun masalah masa depan. Hal inilah yang menjadi masyarakat antusias terhadap beliau, sehingga masyarakat merasa aman, damai dan rasa sejahtera benar-benar dirasakan oleh jama'ah ataupun masyarakat.

5. Karya-karya KH. Moch. Imam Chambali

KH. Moch. Imam Chambali adalah sosok *da'i* yang memiliki banyak potensi, salah satunya adalah sebagai penulis. KH. Imam Chambali pernah menulis dua buku yang saling berkaitan dengan tema “Kajian *Panguripan*”. Dua buku tersebut diberi judul “20 Suara Langit *Panguripan*” dan “Menjemput Rahmat Allah SWT”.

Buku pertama yang berjudul 20 Suara Langit *Panguripan* ini sangat baik untuk masyarakat yang ingin panguripannya menjadi lebih baik dan sempurna. Istiqomah dan langsung mempraktekkan akan

mempermudah dan mempercepat menuju insan yang *berpanguripan* sempurna.⁹

Buku yang berjudul *Menjemput Rahmat Allah SWT* mengkaji tentang dua puluh kisah yang terjadi pada masa silam oleh Hujjatul Islam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali ath-Thusi atau yang masyhur dengan nama Imam Al-Ghazali. KH. Moch. Imam Chambali mengambil pesan hikmahnya dan mencari dasar hikmah dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang selanjutnya diperkaya dengan penjelasan-penjelasan tentang materi yang terkait, baik tentang tafsir ayat maupun dari pendapat ulama'.¹⁰

B. Media Dakwah KH. Moch. Imam Chambali

1. Televisi Sebagai Media Dakwah

KH. Moch. Imam Chambali menyampaikan dakwah melalui media massa elektronik, di mana dengan media tersebut, pesan dakwah dengan mudah disampaikan kepada khalayak ramai. Media massa elektronik yang digunakan adalah audio visual atau sering kita sebut televisi.

KH. Moch. Imam Chambali berperan sebagai *da'i* dalam acara *Padhange Ati* yang ditayangkan di JTV Surabaya. KH. Imam Chambali melakukan dakwahnya secara langsung dihadapan para

⁹ KH. Moch. Imam Chambali, *20 Suara Langit Panguripan*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2013), hlm. v.

¹⁰ KH. Moch. Imam Chambali, *Kajian Panguripan 2 "Menjemput Rahmat Allah SWT"*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. v.

audien. Selain itu, dakwahnya juga dinikmati berbagai kalangan di berbagai wilayah Indonesia, khususnya wilayah Jawa Timur.

Adanya pergeseran budaya masyarakat yang terus berubah, fungsi televisi digunakan sebagai media dakwah bagi berbagai agama, baik secara terpisah maupun inhern.¹¹ Seperti melalui program khusus siraman keagamaan maupun melalui muatan-muatan nilai yang terkandung dalam program acara televisi.

Televisi kini merupakan media dominan komunikasi massa di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih berkembang.¹² Hampir di setiap rumah masyarakat Indonesia memiliki media elektronik ini. Televisi menjadi sumber informasi bagi manusia, baik tua, muda dan anak kecil.

Jika masyarakat mempunyai televisi, maka dengan mudah mendapatkan informasi yang sedang di-*update* di televisi. Bahkan bisa dikatakan bahwa sesungguhnya media massa (televisi) memiliki peranan penting dan berhubungan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.¹³ Bahwa yang ada di masyarakat, maka itulah yang tercermin di media.

Media audio visual televisi muncul karena adanya perkembangan teknologi. Kehadirannya setelah beberapa penemuan seperti telepon,

¹¹ Dr. Acep Aripudin, S.Ag. MA., *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), cet. 1, hlm. 34.

¹² William L. Rivers, *et. al.*, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), ed. kedua, cet. 4, hlm. 22.

¹³ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), cet. 1, hlm. 13.

telegraf, fotografi serta rekaman suara. Media televisi ada setelah radio dan media cetak.

Terdapat banyak pihak penemu maupun inovator yang terlibat dalam penemuan televisi ini, baik perorangan maupun perusahaan. Televisi termasuk karya masal yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Penemu dasar yaitu Joseph Henry dan Michael Faraday yang menemukan hukum gelombang elektromagnetik.

Kemudian George Carey menciptakan selenium kamera yang digambarkan seseorang dapat melihat gelombang listrik. Kemudian Eugen Goldstein menyebut tembakkan gelombang sinar dalam tabung hampa yang dinamakan sebagai sinar katoda.

Pada tahun 1884, Paul Nipkow ilmuwan Jerman memiliki ide bagaimana dapat mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dan ia berhasil mengirim gambar elektronik dengan menggunakan kepingan logam yang disebut teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis. Hal itu merupakan cikal bakal lahirnya televisi.

Karena ketekunan Paul Nipkov akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut “Jantra Nipkov” atau disebut juga “Nipkov Sheibu”. Penemuan tersebut melahirkan *electriche teleskop* atau televise elektrik.

Di samping Paul Nipkov, orang-orang Amerika seperti S. Morse, A.G. Bell dan Herbert E. Ives, banyak berjasa dalam usaha mengembangkan televisi. Akan tetapi, ahli-ahli pengetahuan

berkembangsaan lain juga tidak sedikit memberikan sumbangannya, seperti Galilei dari Italia, May dan Velloughby Smith dari Inggris dan Weiller berkebangsaan Jerman serta sarjana Rusia Dr. VK Zworykin.¹⁴

Televisi mampu menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi. Penyampaian pesan ini seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi dengan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Pesan-pesan yang disampaikan langsung mempengaruhi otak, emosi, perasaan dan sikap pemirsa.

Kehadiran teknologi televisi mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, bahkan pertahanan dan keamanan Negara. Tidak hanya itu saja, dalam bidang agama, televisi juga sangat berpengaruh bagi audiennya.

Informasi yang disajikan di televisi meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk di antaranya masalah agama. Hampir semua studio televisi yang ada, kini menampilkan acara-acara dakwah dengan menghadirkan para *da'i* untuk mengupas kajian-kajian dan tema yang dibutuhkan.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

Da'i yang tampil di depan kamera televisi sebaiknya mampu mempersembahkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik serta wajah yang serasi. Materi yang disampaikan juga harus jelas dan menarik perhatian audien. Maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dengan mudah dapat diserap oleh *mad'u* melalui televisi.

2. *Padhange Ati Blusukan*

a. Definisi *Padhange Ati*

Padhange Ati merupakan acara dakwah yang disiarkan di sebuah televisi lokal yang ada di Jawa Timur. Acara ini ditayangkan setiap hari dimulai pukul 17.00–18.00 WIB. Durasi waktu dakwahnya sekitar tiga puluh sampai empat puluh menit, dan selebihnya digunakan untuk penayangan iklan.

Padhange Ati ini dipimpin oleh seorang *presenter* yang tidak lain adalah pelawak terkenal yaitu Abah Topan. Pengisi materi dakwah adalah seorang Kyai berkharismatik terkenal di Jawa Timur yakni KH. Moch. Imam Chambali.

Sebenarnya acara *Padhange Ati* ini terbagi menjadi dua, yaitu *Padhange Ati* dan *Padhange Ati Blusukan*. Dari dua tersebut terdapat perbedaan yaitu tempat terjadinya aktivitas dakwah.

Padhange Ati dilakukan di Studio JTV, sedangkan *Padhange Ati Blusukan* dilakukan di berbagai daerah di Jawa Timur.

Namun tidak ada perbedaan mengenai pendakwah, *presenter*, waktu penayangan, sponsor, dan lain-lain. Hanya saja, *mad'u* atau audien yang hadir di *Padhange Ati* mayoritas berasal dari *majelis ta'lim* yang ada di Surabaya, sedangkan di *Padhange Ati Blusukan* dihadiri masyarakat umum yang berasal dari daerah yang digunakan untuk berdakwah.

Alasan kenapa dinamakan *blusukan* yaitu karena tempat yang digunakan tidak di studio seperti pada umumnya dan ini dilakukan berpindah-pindah tempat setiap penyangan *Padhange Ati Blusukan*. Yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah tayangan *Padhange Ati Blusukan* yang diadakan di beberapa daerah di Jawa Timur.

Tidak berbeda dengan dengan tayangan yang lain, acara ini juga disponsori oleh produk sarung ternama di Indonesia yaitu sarung Atlas yang bermottokan “Resmi Bisa Santai Bisa”. Karena tayangan ini bernuansa Islami dan digemari oleh kalangan yang beragama Islam. Jadi, tidak heran jika produk tersebut yang menjadi sponsornya.

Di setiap akan jeda iklan dan setelah iklan, disuguhkan musik Islami dari salah satu grup band atau grup rebana lokal di daerah

tersebut. Lagu yang dinyanyikan tidak lain adalah lagu-lagu Islami.

b. Abah Topan

Pada acara *Padhange Ati*, tak lepas dari sosok *presenter* unik yang biasa dipanggil Abah Topan. KH. Moch. Imam Chambali dan Abah Topan melakukan dialog mengenai tema dakwah secara komunikatif, sehingga audien dapat memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Nama asli Abah Topan adalah Topan Muhammad Sugianto. Lahir di Kota Malang Jawa Timur, pada tanggal 12 April 1956.¹⁵ Abah Topan adalah seorang pelawak yang sering muncul di *ketoprak humor*. Abah Topan merupakan putera dari pasangan Abdul Goni dan Maslamah dan juga kakak dari Leysus (pelawak) yang meninggal pada 3 Januari 2006 karena kanker mulut.¹⁶

Abah Topan terjun ke dunia lawak, setelah adiknya Leysus yang sudah terlebih dahulu bergelut dengan dunia lawak. Pada tahun 1992 Leysus mengawali karirnya melalui *Ketoprak Siswo Budoyo* Tulungagung dan Topan pun mengikuti jejaknya. Mereka pun sering tampil di *Ketoprak Humor* yang ditayangkan di televisi.

Setelah lama tidak tampil di *Ketoprak Humor*, Topan dan Leysus pun bergabung dengan *Ronda*, *Pansus*, dan *Toples Show*.

¹⁵ Wikipedia, "Topan (Pelawak)", [https://id.wikipedia.org/wiki/Topan_\(pelawak\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Topan_(pelawak)).

¹⁶ Dyan Saryani, "Personal", http://www.kapanlagi.com/indonesia/t/topan_srimulat/.

Bersama adiknya, Abah Topan pun bergabung dengan *Srimulat*. Namun, karena kesibukan masing-masing dari para anggota *Srimulat* tersebut, Abah Topan pun memutuskan untuk ikut aktif mengurus dunia sepak bola di Malang, tempat kelahirannya.

Selain itu, sampai saat ini Abah Topan juga sering diundang untuk menjadi *presenter* di acara-acara Islami, khususnya kegiatan ceramah. Abah Topan seringkali bersanding dengan KH. Moch. Imam Chambali, seperti yang sering kita lihat di acara *Padhange Ati* dan acara-acara dakwah lainnya di Jawa Timur.

c. JTV Surabaya

JTV merupakan televisi lokal pertama di Indonesia. Banyak pendapat tentang arti JTV, “J” bisa saja merupakan singkatan dari Jawa Timur karena televisi ini didedikasikan untuk dan dari Jawa Timur atau “J” berarti Jawa Pos karena nama perusahaannya PT. Jawa Pos Media Televisi. Kebetulan sejumlah pimpinannya memang kader Jawa Pos.

Boleh juga “J” berarti “jian” satu kata yang biasa dilontarkan *Arek Suroboyo* untuk mengumpat, karena programnya memang pantas diumpat. Apapun dia, sebut saja “jian”. Namun, hal tersebut bukanlah suatu umpatan, melainkan sapaan bersahabat, panggilan bangga juga khas cara *Arek Suroboyo* bertegur akrab.

JTV, begitu biasa orang menyebutnya, lahir dari suatu keperihatinan bahwa begitu banyak kelebihan, begitu luar biasa

kekuatan, tapi sedikit ditampilkan. JTV lahir karena gemuruh rasa bahwa seni budaya, hajat rakyat, dan gairahnya adalah pagelaran untuk pencerahan.

Tayang perdana tanggal 8 November 2001 dengan durasi tayang 10 jam per-hari. Sampai tahun ini JTV mengudara selama 22 jam sehari dengan 95 persen produksi sendiri (*in house*). Kantor pusat gedung JTV berada di kompleks Graha Pena, jalan Ahmad Yani No.88 Surabaya, Jawa Timur.

Potensi ini memerlukan media untuk berekspresi dan mengapresiasi potensi lokalnya. Ciri khas JTV adalah mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga bahasa lokal utama, yakni bahasa *Suroboyan*, bahasa Madura, dan bahasa *Kulonan* (Mataram).¹⁷

Pada tahun 2007, JTV membentuk jaringan televisi grup Jawa Pos lainnya. Grup Jawa Pos ini bernama JPMC (Jawa Pos Media *Coorporation*). Anggota JPMC antara lain: Jawa Timur (JTV dan SBO), Jawa Barat (Padjajaran PJTV), Jakarta dan Pandeglang (Radar TV), Depok dan Banten (CB Channel), Pati dan kota-kota di Jawa Tengah (Simpang Lima TV), Bengkulu (Rakyat Bengkulu TV), Padang dan Sumatera Barat (Padang TV dan Triarga TV), Bali (Bali Nirwana TV), Sumatera Selatan (PAL TV), Riau (RTV), Batam (Batam TV), Sulawesi Selatan (Fajar TV), Kalimantan Barat

¹⁷ PT. Jawa Pos Media, Company Profile, <http://jtv.co.id/about-us/>.

(Pontianak TV), Kalimantan Timur (Balikpapan TV) dan segera menyusul Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara.

1) Visi JTV Surabaya

- a) Lahir dari gagasan inovatif untuk menjadikan lembaga penyiaran swasta Jawa Timur yang berbasis lokal. Turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Bersikap independen, obyektif, dan jujur.
- b) Berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat.
- c) Membangun pertelevisian yang berkarakter dan berciri khas Jawa Timur serta ikut melakukan pencerahan terhadap segala potensi dan seni budaya Jawa Timur.

2) Misi JTV Surabaya

- a) Membangun kekuatan.
- b) Ikut mencerdaskan bangsa terutama masyarakat Jawa Timur melalui program-program siaran dan berita.
- c) Menggali, mencerahkan dan menggairahkan kehidupan sosial budaya Jawa Timur.
- d) Menjadi *partner* bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama daerah Jawa Timur.
- e) Menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, etnis dan golongan.

3. Strategi Dakwah KH. Moch. Imam Chambali

Komunikasi dakwah KH. Moch. Imam Chambali merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan berbagai media. KH. Imam Chambali berdakwah secara langsung di hadapan para jama'ah yang sudah menjadi rutinitasnya, juga melalui televisi serta di jejaring sosial *facebook*. Namun, yang akan dibahas kali ini adalah komunikasi dakwahnya melalui tayangan yang disiarkan di televisi.

KH. Moch. Imam Chambali melakukan dakwahnya menggunakan metode yang sesuai dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. Ia memfokuskan dakwahnya dengan metode *bil-hikmah* dan *mauidzoh hasanah*.

Dakwah *bil-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.¹⁸ Metode ini berarti *hikmah* dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi.¹⁹ Kata *hikmah* disini mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yakni dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*.
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatunya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli *hikmah*, sehingga mendarah daginglah ia dengan sendirinya.
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu ke dalam jiwanya mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.

¹⁸ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), ed. 1, cet. 1, hlm. 240.

¹⁹ Dr. Acep Aripudin, S.Ag., MA., *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), ed. 1, cet. 1, hlm. 72.

Dakwah *bil-hikmah* ini diartikan sebagai kemampuan seorang *da'i* dalam melakukan tugas dakwahnya, yang menyajikannya dengan berbagai strategi dan pendekatan jitu, efektif dan efisien karena keluasan pengetahuan dan banyaknya pengalaman tentang lika-liku dakwah.

Saat menghadapi *mad'u* yang beragam pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan *hikmah*, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat.²⁰ Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki seorang *da'i* dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.

Sedangkan dalam dakwah *bil-mauidzah hasanah*, *da'i* menyampaikan pesan dakwah dengan kalimat atau ucapan yang disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

Mau'idzah hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia.²¹ Ia akan menuntun mereka ke jalan yang *haq*, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasihat dan

²⁰ M. Munir, S.Ag., MA., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), ed. revisi, cet. 3, hlm. 11.

²¹ Fathul bahri An-Nabiry, *op. cit.*, hlm. 242.

mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan.

Aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara *mau'idzah hasanah* harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal. Sikap lemah lembut dan menghindari sikap egois adalah warna yang tidak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain yang disampaikan secara persuasif.

Seorang *da'i* harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan *message* dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman si *mad'u*, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud, dan mengarahkan mereka sebagai *khairul ummah*, yaitu yang adil dan terpilih (*ummatan wasathan*), sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir dan batin bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

4. Materi Dakwah KH. Moch. Imam Chambali

Pada umumnya, materi yang disampaikan ketika berdakwah adalah ajaran-ajaran yang disyari'atkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan *akhlaqul karimah* inilah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-

hari, sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan *ukhrawi*, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali.

Sumber dari keseluruhan materi yang didakwahkan, pada dasarnya merujuk pada al-Qur'an, hadits, *ra'yu* para ulama', serta beberapa sumber lainnya. Beberapa materi yang menjadi pembahasan pokok antara lain, akidah Islam, pembentukan pribadi yang sempurna disertai akhlakul karimah, pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, kemakmuran dan kesejahteraan dunia akhirat dan pembahasan lain.